

Analisis Pengaruh Pertumbuhan
Pendapatan Asli Daerah dan
Pertumbuhan Belanja Modal
Terhadap *Fiscal Stress*

Wilsna Rupilu¹
Eugenia Hendrini P. Tanan²⁾
Marthini Lakusa³⁾

^{1,2,3} Politeknik Negeri Kupang
wilsna.rupilu@pnk.ac.id



LPPM STIA Said Perintah
Volume 4, No. 1, Maret 2023

<https://stia-saidperintah.e-journal.id/ppj>

Received; 2023-02-09

Accepted; 2023-02-23

Published; 2023-02-03

Abstract

This study aims to find out how the growth of PAD and capital expenditure of the regional government on the mainland of Timor Island are affected by budget pressure (fiscal stress). Quantitative research methods and statistical analysis were used in this study. The data used is secondary data in the form of document data as the main means of data collection. Some common methods used to analyze data are linear regression analysis, hypothesis testing, and the use of classical assumptions. The results showed that the growth of PAD PEMDA mainland island of Timor had a positive effect on fiscal stress, besides that the results also showed that capital expenditure had a negatif effect on fiscal stress and simultaneously or simultaneously PAD and capital expenditure had an effect on fiscal stress.

Keywords: *Regional Original Income, Capital Expenditures, Fiscal Stress*

Pendahuluan

Ketika pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan yang terkait dengan otonomi daerah (OTDA), maka beberapa jalan bagi Pemerintah Daerah (PEMDA) untuk lebih leluasa dalam mengurus rumah tangga pemerintahannya. Salah satunya dengan mengembangkan kekayaan sumber daya masing-masing daerah, apakah sumber daya itu berupa SDM, SDA ataupun modal keuangan dan lainnya. Namun, tidak semua PEMDA siap dengan adanya otonomi daerah, tingkat kesiapan sangat diperlukan PEMDA untuk mengelola kekayaan yang dimiliki daerah. Bagi Daerah yang memiliki kekayaan atau sumber daya yang banyak akan lebih mudah untuk memperoleh PAD yang tinggi dibandingkan dengan daerah yang kekurangan sumber daya. Kekurangan sumber daya tentunya berakibat pada PAD yang diterima PEMDA yang cenderung lebih sedikit sedangkan tuntutan untuk belanja modal terkait dengan pelayanan publik meningkat. Ketika belanja modal lebih besar dibandingkan dengan PAD maka PEMDA akan mengalami kesulitan keuangan atau tekanan anggaran/*fiscal stress*.

PEMDA yang mengalami *fiscal stress* berpotensi menghambat pertumbuhan pembangunan di daerahnya. *Fiscal stress* menggambarkan situasi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan anggaran. Dalam kasus seperti ini, menunjukkan bahwa belanja modal suatu daerah mengalami tekanan anggaran jika sumber pendapatan utamanya, PAD tidak mencukupi untuk menutupi belanja modal yang diperlukan (daerah tidak mampu membiayai daerahnya secara mandiri menggunakan PAD)

Ada beberapa cara untuk mengatasi terjadinya *fiscal stress*. Pertama, kondisi *fiscal stress* dapat diatasi dengan cara lebih mengeksplorasi kekayaan atau sumber daya yang dimiliki daerah secara maksimal sehingga kebutuhan belanja daerah dapat tercukupi dan daerah tidak bergantung pada dana transfer dari pusat. Kedua, untuk mengurangi terjadinya *fiscal stress*, maka cara yang harus dilakukan adalah dengan meminimalisasi pembiayaan-pembiayaan yang bukan menjadi prioritas daerah, sehingga anggaran yang digunakan tepat sasaran sesuai dengan prioritas daerah dan daerah tidak mengalami defisit anggaran. Selain itu daerah dapat mengantisipasi *fiscal stress* dengan mengamati/mengawasi penggunaan APBD.

Kajian empiris dari temuan-temuan penelitian terdahulu sebagai *baseline* dan temuan tersebut mengungkapkan adanya perbedaan sejauh mana PAD, belanja modal dan pertumbuhan ekonomi terkait dengan tekanan anggaran. Temuan Muda, (2012)

menyatakan bahwa PAD merupakan penentu utama dari tekanan moneter. Namun, tekanan anggaran tidak banyak dipengaruhi oleh ekspansi belanja modal atau pertumbuhan ekonomi/PDB yang tidak menentu. Hasil kajian mengungkapkan bahwa variabel peningkatan PAD tidak berpengaruh terhadap *fiskal stress*, sedangkan variabel pertumbuhan belanja modal berpengaruh. Variabel PAD memiliki pengaruh (Firstanto, 2015) yang cukup besar terhadap *fiskal stress*, sedangkan variabel belanja modal berpengaruh namun tidak signifikan (Syifa et al., 2021). Temuan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Muda, (2012) dan Firstanto, (2015).

Berdasarkan pada hasil penelitian Syifa et al., (2021) yang meneliti pertumbuhan PAD, pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan ekonomi terhadap *fiskal stress*. Maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang sama. Namun terdapat perbedaan pada variabel penelitian (tidak menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi) dan perbedaan pada lokasi yang penelitian yaitu PEMDA sedaratan pulau Timor.

Pulau Timor merupakan sebuah pulau yang berada dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dimana dalam Pulau Timor sendiri terdapat beberapa PEMDA yang terdiri atas Pemda Kabupaten Kupang, Pemda Kabupaten Belu, Pemda Kabupaten Timur Tengah Selatan, Pemda Kabupaten Timur Tengah Utara, Pemda Kabupaten Malaka, Pemda Kota Kupang dan Pemda Provinsi Nusa Tenggara Timur. Setiap PEMDA yang berada dalam kawasan sedaratan pulau Timor memiliki potensi sumber daya alam pada berbagai bidang, seperti bidang peternakan, pertanian dan wisata. Dengan adanya potensi yang dimiliki oleh setiap PEMDA di pulau Timor diharapkan dapat meningkatkan PAD untuk memenuhi setiap belanja pembangunan yang dilakukan oleh setiap PEMDA.

Data Badan Pusat Statistik NTT yang diambil tahun 2023, menunjukkan bahwa realisasi PAD PEMDA lebih kecil jika dibandingkan dengan realisasi belanja modal yang sangat besar dimana kondisi ini menunjukkan bahwa PAD belum bisa memenuhi akan belanja modal pada PEMDA sedaratan pulau Timor. Berikut ini disajikan data Realisasi PAD dan Belanja Modal tahun 2017-2021.

Realisasi PAD dan Belanja Modal Tahun 2017-2021
(Dalam Jutaan Rupiah)

Pemda Sedaratan Pulau Timor	Tahun	Realisasi PAD	Realisasi Belanja Modal
Kota Kupang	2017	229.137.473	306.295.066
	2018	171.560.899	291.122.073
	2019	185.036.223	246.121.433
	2020	167.530.108	219.502.150
	2021	166.266.172	146.418.623
Kabupaten Belu	2017	101.246.070	248.405.932
	2018	88.592.824	194.400.312
	2019	86.809.748	212.963.338
	2020	85.449.750	177.100.438
	2021	72.104.344	93.601.753
Kabupaten Kupang	2017	100.967.573	238.234.450
	2018	66.182.995	218.108.209
	2019	62.047.535	160.217.090
	2020	70.027.756	120.630.115
	2021	74.342.549	153.328.335
Kabupaten Malaka	2017	54.789.189	222.048.971
	2018	41.059.361	128.957.638
	2019	49.196.959	141.074.742
	2020	54.531.471	77.981.322
	2021	55.380.883	119.311.564
Kabupaten Timur Tengah Selatan	2017	189.534.208	235.387.567
	2018	71.487.909	282.428.924
	2019	77.594.078	248.312.505
	2020	64.192.990	218.800.559
	2021	65.657.453	153.521.108
Kabupaten Timur Tengah Utara	2017	77.782.150	153.751.325
	2018	51.895.359	134.026.249
	2019	58.749.871	210.215.576
	2020	55.742.221	109.024.988
	2021	67.039.419	101.803.584
Provinsi Nusa Tenggara Timur	2017	1.047.491.567	482.924.904
	2018	1.096.370.136	529.761.034
	2019	1.258.958.853	798.224.255
	2020	1.166.570.596	1.026.785.278
	2021	1.238.032.648	903.257.622

Sumber: Data BPS diolah penulis, (2023)

Data diatas menunjukkan bahwa realisasi PAD pada posisi lebih kecil dari realisasi belanja modal. Ini menunjukkan bahwa PEMDA sedaratan pulau Timor belum mampu membiayai dan atau memenuhi belanja modal menggunakan PAD. Kondisi tersebut bisa menunjukkan kondisi yang tidak baik yang menimbulkan kondisi *fiscal stress*. *Fiscal stress* dapat terjadi jika PAD tidak dapat memenuhi akan kebutuhan belanja modal dari setiap PEMDA.

Kerangka Teoritis Dan Pengembangan Hipotesa Penelitian

Fiscal Stress

Fiscal stress menurut Septira & Prawira, (2019) adalah suatu kondisi dimana tidak adanya keseimbangan antara pelayanan publik yang diharapkan masyarakat dengan sumber daya yang tersedia yang diberikan oleh pemerintah untuk mewujudkan kondisi yang selaras/seimbangan. *Fiscal stress* menurut Arnett, (2011) adalah ketidakmampuan dari PEMDA dalam mencukupi kewajiban keuangan (kewajiban jangka pendek atau kewajiban jangka panjang), selain itu dalam peningkatan penerimaan pendapatan daerah ataupun dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat baik berupa barang dan jasa atau pelayanan publik. Arnett, (2011) berpendapat bahwa terdapat lima jenis utama pengukuran *fiskal stress* regional/daerah antara lain;

1. Defisit APBD.
2. Sisa saldo dana umum pada akhir tahun anggaran.
3. Penurunan kinerja pendapatan oleh PEMDA.
4. Kenaikan pajak dibandingkan dengan kenaikan belanja yang sesuai (kenaikan pajak dibandingkan dengan kenaikan belanja yang sesuai).
5. Rasio kinerja keuangan.

Menurut Shamsub & Akoto, (2004) dalam Manafe et al., (2019) bahwa *fiscal stress* dapat mengisyaratkan bahwa terjadi kenaikan pengeluaran daerah yang terkait dengan belanja modal, tetapi jika tidak seiring dengan kenaikan penerimaan bisa mengakibatkan terjadinya keadaan *fiscal stress*. Berdasarkan pada pendapat tersebut maka dalam upaya menekan terjadinya *fiscal stress* PEMDA harus meningkatkan pertumbuhan penerimaan/pendapatan dan atau menekan laju pertumbuhan pengeluaran sejalan dengan pertumbuhan penerimaan.

Apabila adanya tuntutan untuk meningkatkan kemandirian yang ditujukan dengan meningkatkan penerimaan pribadi (potensi dalam daerah), dimana digunakan untuk membiayai pengeluaran yang ada maka mengakibatkan *fiscal stress* daerah akan

semakin tinggi. Faktor utama dalam mewujudkan keberhasilan daerah pada era otonomi yaitu ketersediaan sumber daya dan pengelolaan sumber daya secara optimal dan tepat sasaran.

1. Pengaruh Pertumbuhan PAD terhadap *Fiscal Stress*

PAD (Pendapatan Asli Daerah) adalah merupakan salah satu jenis penerimaan daerah. Menurut Halim, (2012) penerimaan asli daerah mengacu pada semua uang yang dihasilkan oleh kegiatan ekonomi asli daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sumber pendapatan yang berasal dari daerah itu sendiri. Ini termasuk pajak yang dikenakan pada usaha atau perusahaan yang beroperasi di daerah tersebut, pajak atas tanah, pajak bahan bakar, pajak hotel dan pajak parkir. Alokasi dari PAD digunakan untuk berbagai keperluan pemerintahan daerah, seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan. Dalam sistem pemerintahan Indonesia, PAD merupakan salah satu sumber utama pendapatan bagi PEMDA.

Halim, (2012) juga mengatakan bahwa fungsi PAD dalam pemerintahan daerah adalah sebagai berikut;

- a. Fungsi pembangunan; PAD digunakan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan di daerah, seperti pembangunan jalan, jembatan dan fasilitas umum lainnya.
- b. Fungsi sosial; PAD juga digunakan untuk membiayai program-program sosial, seperti pelayanan kesehatan, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.
- c. Fungsi pengelolaan; PAD digunakan untuk membiayai pengelolaan pemerintahan daerah, seperti gaji pegawai, pemeliharaan fasilitas dan biaya operasional lainnya.
- d. Fungsi pemerintahan; PAD digunakan untuk membiayai kegiatan pemerintahan, seperti penyelenggaraan pemilu, pembentukan regulasi dan pengembangan sumber daya manusia.

Sedangkan pada masa otonomi, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil kajian Setiaji & Adi, (2017) bahwa terjadi pertumbuhan PAD yang cukup besar seperti yang terlihat pada peta kapasitas daerah, baik provinsi, kabupaten maupun kota. Sebagai bagian dari proses perencanaan APBD, PEMDA berupaya memaksimalkan potensi sumber daya untuk meningkatkan pendapatan daerah dalam upaya mengurangi ketergantungan pada bantuan dari pendapatan pusat. Peran PEMDA perlu dioptimalkan pada saat daerah mengalami kesulitan anggaran, terutama dalam hal

mencari cara untuk menghasilkan PAD. Saat mencari cara untuk memperluas pendanaan daerah, PEMDA harus terlebih dahulu mengkaji potensi sumber daya yang ada.

Senada dengan itu, temuan Purnaninthesa. Anggita, (2016) menunjukkan bahwa tekanan anggaran secara signifikan memengaruhi *output* ekonomi pemerintah kota di Jawa Tengah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan fiskal daerah dapat mempengaruhi upaya diversifikasi dan diversifikasi sumber pendapatan daerah untuk mengurangi ketergantungan pada pendanaan federal.

Menurut Nanga, (2015) PAD mempengaruhi tekanan anggaran pemerintah. Semakin besar proporsi pendapatan daerah yang bersumber dari potensi daerah, maka semakin besar pula otonomi daerah/kemandirian daerah dalam APBD. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan sedikit atau tanpa bantuan dari pemerintah pusat. Selain itu, tanpa intervensi dari pemerintah pusat yang terkadang bertentangan dengan kebutuhan masyarakat di daerah, tentunya lebih mudah bagi daerah untuk mengakomodir kepentingan masyarakatnya. Namun, Dongori, (2016) menemukan hasil riset yang berbeda bahwa tekanan fiskal berdampak negatif terhadap jumlah ketergantungan daerah. Peningkatan PAD merupakan indikator upaya suatu daerah untuk menjadi mandiri secara ekonomi dalam menghadapi tekanan keuangan yang parah.

2. Pengaruh Pertumbuhan Belanja Modal terhadap *Fiscal Stress*

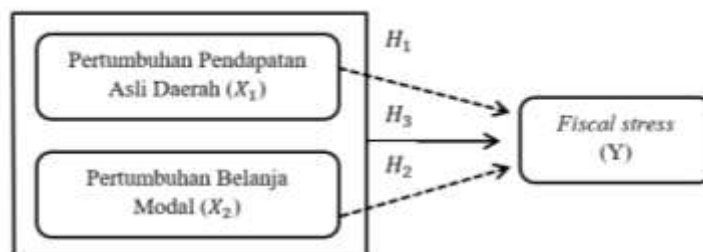
Belanja modal merupakan salah satu jenis belanja daerah yang dilakukan pemerintah. Belanja modal, seperti yang didefinisikan oleh Halim, (2012) adalah jenis pengeluaran anggaran untuk pembelian aset tetap dan aset lainnya yang berdampak melampaui satu periode akuntansi. Munculnya otonomi daerah telah mendorong seruan untuk meningkatkan pelayanan publik ditingkat lokal. Kota dan kabupaten perlu terus berbenah dalam memberikan pelayanan publik. Upaya tersebut harus didukung dengan pendanaan yang cukup sesuai dengan prioritas atau titik alokasi belanja yang bersifat uang dan hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi daerah berupa peningkatan penerimaan PAD dari pungutan pajak daerah dan penerimaan lainnya.

Ada kecenderungan untuk meningkatkan belanja daerah selama krisis ekonomi, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Handayani, (2014). Hasil penelitian Purnaninthesa. Anggita, (2016) dan Dongori, (2016) menunjukkan hasil yang sama, dimana *fiscal stress* berpengaruh positif terhadap tingkat pembiayaan/belanja daerah

secara keseluruhan dan hasil penelitian Dongori, (2016) yang menjelaskan perbandingan antara era sebelum dan sesudah otonomi daerah, dimana tekanan fiskal mempengaruhi tingkat pembiayaan setelah otonomi daerah dibandingkan dengan sebelum otonomi.

Terjadi pergeseran keuangan yang dibuktikan dengan peningkatan alokasi atau *refocusing* belanja, terutama pada investasi pembangunan yang akan meningkatkan pelayanan publik dan digunakan langsung oleh masyarakat untuk menjawab kebutuhan yang meningkat. Hal ini diharapkan bahwa kekuatan baru untuk pertumbuhan pendapatan daerah akan dihasilkan dari adopsi undang-undang otonomi daerah. Berkaitan dengan hal ini maka pemerintah daerah harus mengkaji bagaimana menambah sumber daya yang ada di daerah, baik potensi yang belum dimanfaatkan maupun yang sudah ada untuk menghasilkan PAD yang diperlukan untuk mendanai belanja daerah, seperti yang berkaitan langsung dengan pelayanan publik atau peningkatan infrastruktur yang mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini dapat direalisasikan dalam peningkatan pendapatan rumah tangga jika diinginkan. Akibatnya, jelas bahwa ketegangan anggaran berdampak nyata pada pengeluaran diberbagai bagian negara.

Kerangka konseptual berikut menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diatas dapat digunakan untuk membangun model penelitian.



Gambar 2.2: Kerangka Berpikir

Keterangan : -----> : Pengaruh secara Parsial
 —————> : Pengaruh secara Simultan

Berdasarkan kerangka yang disajikan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah;

H₁ : Pertumbuhan PAD secara parsial berpengaruh terhadap *fiscal stress* pada PEMDA sedaratan pulau Timor.

H₂ : Pertumbuhan belanja modal secara parsial berpengaruh terhadap *fiscal stress* pada PEMDA sedaratan pulau Timor.

H₃ : Pertumbuhan PAD dan pertumbuhan belanja modal secara simultan berpengaruh terhadap *fiscal stress* pada PEMDA sederatan pulau Timor.

Metode Penelitian

Metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk penelitian ini. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder dikumpulkan melalui metode seperti studi dokumen. Data sekunder dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi NTT tahun 2022, khususnya dari laporan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang memuat PAD dan Belanja Modal Pulau Timor Tahun 2017–2021. Data yang digunakan terdiri dari data 6 Kabupaten/Kota dan 1 Provinsi yaitu Kabupaten Kupang, Kabupaten Belu, Kabupaten Malaka, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kota Kupang dan Provinsi Nusa Tenggara Timur semuanya terwakili disini. Sampling jenuh digunakan untuk mendapatkan sampel. Sampel jenuh adalah sampel yang seluruh populasinya dijadikan sampel, seperti yang didefinisikan oleh teori sampling (Sugiyono, 2018). Jumlah sampel sebanyak 35 diperoleh dari jumlah populasi sebanyak 7 (6 Kabupaten/Kota ditambah 1 Provinsi) dengan rentang waktu pengambilan data mulai tahun 2017-2021 (5 Tahun).

Dalam pengujian data dimulai dengan statistik deskriptif, diikuti dengan pengujian asumsi klasik, dan kemudian pengujian hipotesis, merupakan langkah pertama dalam proses analisis data. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan diolah menggunakan program SPSS 26 dengan menggunakan persamaan regresi berikut;

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X)^2 - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \quad \text{dan} \quad b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$$

Keterangan;

Y = *Fiscal stress*

a = Nilai *interceptconstant*

b₁, b₂ = Koefisien regresi masing-masing variabel

X₁ = Pertumbuhan PAD

X₂ = Pertumbuhan belanja modal

e = *Error*

Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan pada hasil pengujian statistik deskriptif maka, nilai mean *fiscal stress*, PAD dan Belanja Modal dikategorikan cukup tinggi untuk PEMDA sebaratan pulau Timor. Variabel pertumbuhan belanja modal memiliki nilai standar deviasi tertinggi sedangkan nilai terendah pada variabel *fiscal stress*. Tabel hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Deskriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
<i>Fiscal Stress</i>	121.37	38.851	35
Pertumbuhan PAD	118.3864	43.14172	35
Pertumbuhan Belanja Modal	118.6430	51.32260	35

Sumber; Hasil pengolahan data penelitian, (2023)

Uji Asumsi Klasik

Ada banyak prosedur yang terlibat dalam uji asumsi klasik. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini mengikuti distribusi yang diharapkan. Saat menguji kenormalan data maka, statistik *Kolmogorov-Smirnov* digunakan karena merupakan uji non-parametrik. Untuk pengujian tersebut ditentukan bahwa data berdistribusi normal jika tingkat signifikansi uji dan tingkat signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 yaitu 0.071 ($0.071 > 0.05$). Menganalisis histogram dan plot probabilitas normal adalah dua cara lain untuk mendukung uji normalitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Secara keseluruhan lokasi penyebaran titik-titik data berada sepanjang garis diagonal histogram dan berbentuk lonceng (grafik histogram/plot probabilitas).

Meneliti model regresi untuk multikolinearitas menggunakan toleransi dan varians yang nilai toleransi diatas 0,10 dan VIF dibawah 10 adalah menunjukkan data tidak terjadi multikolinearitas. Analisis statistik menunjukkan bahwa VIF kurang dari 10, dan nilai toleransi untuk setiap variabel lebih dari 0,10. Nilai toleransi untuk X_1 dan X_2 keduanya 0,766, dan VIF 2,125. Nilai toleransi diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10 menunjukkan tidak adanya multikolinearitas.

Pengujian autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Durbin Watson* yaitu 1.709. Nilai du yaitu 1.583 dan nilai 4-du yaitu 2.416. Kriteria dalam pengujian $du < dw < 4-du = (1.583 < 1.709 < 2.416)$. Sesuai dengan

kriteria pengujian maka dapat disimpulkan dalam model regresi penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Ketika dampak dari banyak variabel independen (prediktor) harus dinilai, analisis regresi linier berganda digunakan dengan hasil dibawah ini.

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Coefficient			T	Sig
		Unstandardized Coefficient		Unstandardized Coefficient		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	70.132	18.076		5.102	.000
	P. PAD	.687	.167	.724	4.985	.000
	P. Belanja Modal	-.316	.111	-.388	-2.206	.029

a. Dependent Variable: Fiscal Stress

Sumber; Hasil pengolahan data penelitian, (2023)

Berdasarkan tabel regresi linear berganda diatas, maka model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut; $Y = 70,132 + 0,687X_1 - 0,316X_2 + e$.

Hasil persamaan regresi linear berganda, dijabarkan dibawah ini;

1. Nilai konstanta (a) yaitu 70,132 bernilai positif yang artinya apabila X_1 (pertumbuhan PAD) dan X_2 (pertumbuhan belanja modal) diasumsikan nol (0), maka Y (*fiscal stress*) nilainya tetap sebesar 70,132.
2. Nilai dari koefisien regresi variabel X_1 (pertumbuhan PAD) bernilai positif sebesar 0,687 menggambarkan bahwa kenaikan satu variabel pertumbuhan PAD sebesar 0,687, maka variabel *fiscal stress* juga mengalami peningkatan sebesar 0,687.
3. Nilai koefisien regresi variabel X_2 (pertumbuhan belanja modal) bernilai negatif yakni sebesar -0,316 menggambarkan bahwa penurunan satu variabel pertumbuhan belanja modal sebesar -0,316, maka variabel *fiscal stress* menurun sebesar -0,316.

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Coefficient			T	Sig
		Unstandardized Coefficient		Unstandardized Coefficient		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	70.132	18.076		5.102	.000
	P. PAD	.687	.167	.724	4.985	.000
	P. Belanja Modal	-.316	.111	-.388	-2.206	.029

b. Dependent Variable: Fiscal Stress

Sumber; Hasil pengolahan data penelitian, (2023)

Hasil Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Hipotesis	Hasil Uji t	Keterangan
Pertumbuhan PAD secara parsial berpengaruh terhadap <i>fiscal stress</i> pada PEMDA sedaratan pulau Timor.	t _{tabel} ; 2.03693 t _{hitung} ; 4.985 t _{hitung} > t _{tabel} Nilai signifikansi; 0.00<0.005	H ₁ diterima dan H ₀ ditolak (berpengaruh positif)
Pertumbuhan belanja modal secara parsial berpengaruh terhadap <i>fiscal stress</i> pada PEMDA sedaratan pulau Timor.	t _{tabel} ; 2.03693 t _{hitung} ; -2.206 t _{hitung} > t _{tabel} Nilai signifikansi; 0.00<0.005	H ₁ ditolak dan H ₀ diterima (berpengaruh negatif)

Sumber; Hasil pengolahan data penelitian, (2023)

Berdasarkan tabel diatas maka disimpulkan sebagai berikut;

- Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_{a1} diterima dan H₀₁ ditolak yang ditunjukkan dengan t_{hitung}>t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, ekspansi PAD (X₁) berdampak positif dan signifikan terhadap tekanan anggaran pemerintah (Y).
- Setelah dilakukan pengujian, diketahui bahwa H_{a1} disetujui dan H₀₁ ditolak karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Akibatnya, jelas bahwa peningkatan belanja modal (X₂) secara signifikan dan negatif berdampak pada *fiscal stress* (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA					
Model	Sum Of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig
1 Regression	19894.710	2	9362.335	14.654	.000
Residual	28891.228	32	863.225		
Total	48785.938	34			

a. Dependent Variable: Fiscal Stress
b. Predictors: (Constant), P. PAD, P. Belanja Modal

Sumber; Hasil pengolahan data penelitian, (2023)

Berdasarkan hasil pengujian tabel diatas dapat dinilai F_{hitung} = 14,654 dan nilai signifikansinya 0,000 maka F_{hitung} 14,654>F_{tabel} 3,28 dan signifikan 0,000<0,05 hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan PAD (X₁) dan pertumbuhan belanja modal (X₂) secara simultan berpengaruh terhadap *fiscal stress* (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 adalah sebesar 0,4535 dan nilai R sebagai koefisien korelasi adalah 0,5465. Koefisien determinasi atau nilai R^2 untuk hubungan antara variabel independen pertumbuhan PAD dan belanja modal dengan variabel dependen *fiscal stress* adalah sebesar 0,4535. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (pertumbuhan PAD dan belanja modal) sebesar 45,35% bertanggung jawab dalam menjelaskan dependen variabel (*fiscal stress*). Sedangkan nilai *residual* sebesar 54,65% dipengaruhi oleh faktor-faktor selain yang dipertimbangkan dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pertumbuhan PAD Terhadap *Fiscal Stress*

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa hipotesis tidak terdukung pada tingkat kepercayaan 5%, karena nilai koefisien untuk variabel pertumbuhan PAD sebesar 0,000, dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,985 > 2,03693$), dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan PAD memiliki manfaat dan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap tekanan anggaran/*fiscal stress* yang dialami oleh PEMDA di daratan Pulau Timor.

Penyebab ternyadinya *fiscal stress* dikarenakan terjadinya defisit anggaran yaitu PAD yang diperoleh lebih kecil dari pada belanja. Hal ini berarti bahwa pemerintah daerah belum mampu untuk membiayai kebutuhan daerah dan masih bergantung pada dana perimbangan dari pemerintah pusat. Sehingga upaya untuk meningkatkan PAD yakni pemerintah daerah perlu menggali lagi sumber-sumber penghasilan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian maka, langkah-langkah konkrit yang harus dilakukan oleh PEMDA di daratan pulau Timor untuk meningkatkan PAD yaitu bagaimana PEMDA meningkatkan kemampuan dalam memungut pajak dan retribusi daerah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan evaluasi dan melakukan pendataan ulang wajib pajak, pembenahan manajemen pengelolaan pajak daerah, menggunakan pihak ke-3 (Swasta/LSM) dalam mengelola ataupun dalam pemungutan pajak daerah. Selain itu juga pemerintah harus lebih optimal lagi dalam meningkatkan elemen lain-lain PAD yang sah dan untuk menghindari tekanan anggaran atau moneter, pembuat kebijakan mungkin melihat adanya dampak ini sebagai contoh atau titik referensi ketika merumuskan kebijakan untuk mengontrol pendapatan dan belanja daerah.

Kajian empiris oleh Muda, (2012), Mariani BE, (2016), Gunara & Halim, (2017) dan Septira & Prawira, (2019) menguatkan temuan penelitian ini, dimana menunjukkan adanya hubungan atau efek antara pertumbuhan PAD dengan tekanan anggaran (*fiscal stress*).

Pengaruh Pertumbuhan Belanja Modal Terhadap *Fiscal Stress*

Berdasarkan hasil pengujian uji t dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fiscal stress* yaitu dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 (5%) yaitu sebesar 0,029 dan dengan nilai koefisien sebesar 2,206 dengan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,206 < 2,03693$) dan nilai signifikan $0,029 < 0,05$. Hal ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan pertumbuhan belanja modal maka akan memungkinkan terjadinya penurunan *fiscal stress*.

Belanja modal menurut PP No 71 Tahun, (2010) adalah Belanja PEMDA yang manfaatnya lebih dari satu tahun anggaran yang mana perolehannya akan menambah asset dan selanjutnya akan menambah belanja rutin. Oleh karena itu apabila belanja modal semakin tinggi tidak diimbangi dengan peningkatan PAD maka akan berdampak pada tekanan anggaran.

PEMDA sedaratan pulau Timor dalam implementasi otonomi daerah harus lebih kreatif dan inovatif untuk dapat meningkatkan pelayanan publik, tentunya usaha tersebut harus didukung dari berbagai bidang salah satunya terkait dengan anggaran atau pembiayaan. Semakin baik tingkat pembiayaan maka semakin baik juga pelayanan publik yang dirasakan/diperoleh oleh masyarakat. Perubahan yang positif dalam jangka panjang dan didukung dengan peningkatan infrastruktur yang memadai di daerah akan berdampak dimana masyarakat akan terpacu/didorong untuk bekerja dengan baik sehingga stabilitas fiskal dapat terjaga. Hal ini karena perubahan pembiayaan yang terjadi lebih sering merupakan akibat dari tekanan terhadap pelayanan publik di suatu daerah, yang tentunya berkaitan atau sejalan dengan peningkatan alokasi dana atau pergeseran anggaran (belanja daerah) yang ditujukan untuk pelayanan publik secara langsung.

Berdasarkan pada hasil temuan maka penelitian empiris ini sejalan dengan studi empiris Firstanto, (2015) dan Syifa et al., (2021) yang menemukan bahwa tekanan anggaran berdampak negatif dan substansial terhadap pertumbuhan pengeluaran (belanja modal).

Pengaruh Pertumbuhan PAD dan Pertumbuhan Belanja Modal Terhadap *Fiscal Stress*.

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (uji F), dapat dinyatakan bahwa variabel independen pertumbuhan PAD (X_1) dan pertumbuhan belanja modal (X_2) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap *fiscal stress* (Y). Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya nilai $F_{hitung} = 14,654$ dan nilai $F_{tabel} = 3,28$ dengan nilai signifikan sebesar 0,00 maka, $F_{hitung} (14,654) > F_{tabel} (3,28)$ dan signifikan $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi maka dapat diketahui pertumbuhan PAD dan pertumbuhan belanja modal secara simultan berpengaruh terhadap *fiscal stress* sebesar 45,35%. Hasil pengujian dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu Muda, (2012) yang hasilnya menunjukkan pertumbuhan PAD dan pertumbuhan belanja modal memiliki pengaruh terhadap *fiscal stress* secara simultan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan PAD PEMDA sedaratan pulau Timor berpengaruh positif terhadap *fiscal stress*, selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh negatif terhadap *fiscal stress* dan pertumbuhan PAD dan belanja modal berpengaruh terhadap *fiscal stress* secara bersama-sama atau simultan. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PEMDA yang berada di daratan pulau Timor belum bisa secara mandiri untuk membiayai dan mengambil keputusan secara penuh dan cepat terkait dengan daerahnya dikarenakan masih bergantung terhadap dana perimbangan dari pusat.

PEMDA diharapkan dapat meningkatkan PAD dengan mengeksplorasi potensi sumber daya yang ada di daerah dan sumber pendapatan yang diperoleh sekarang lebih lagi ditingkatkan, contohnya dalam sektor/bidang pertanian, peternakan dan pariwisata karena mempunyai potensi untuk peningkatan pendapatan yang lebih tinggi. PEMDA diharapkan dapat meningkatkan sarana dan prasarana untuk menunjang peningkatan pendapatan dengan mengoptimalkan belanja khusus yang tepat sasaran. Dalam jangka panjang dengan peningkatan kualitas infrastruktur yang berdampak pada pengurangan tingkat *fiscal stress*. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan variabel independen diluar penelitian ini yang bisa berkontribusi dalam mempengaruhi *fiscal stress*. Hal ini dikarenakan variabel independen (pertumbuhan PAD dan pertumbuhan belanja modal) dalam menjelaskan variabel dependen (*fiscal stress*) yang digunakan

dalam penelitian yaitu 45,35% sedangkan 54,65% masih dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Daftar Pustaka

- Arnett, S. (2011). *Fiscal Stress in the U . S . States: an Analysis of Measures and Responses* Copyright 2011 By Sarah Arnett *Fiscal Stress in the U . S . States: an Analysis of.*
- Badan Pusat Statistik NTT. (2012). *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota.*
- Dongori, D. P. F. (2016). Pengaruh Tekanan Fiskal Terhadap Kinerja Keuangan Daerah Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah. *Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana.*
- Firstanto, R. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan PAD, PDRB, dan Belanja Modal Terhadap *Fiscal stress* pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 1(2), 1.*
- Gunara, E., & Halim, A. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap *Fiscal stress* di Provinsi Kalimantan Tengah. *Repository UGM.*
- Halim, A. (2012). Analisis Deskriptif Pengaruh *Fiscal stress* pada APBD Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *Kompak. STIE Yogyakarta.*
- Handayani, S. (2014). Pengaruh Desentralisasi Fiskal, *Fiscal stress*, Dan Kinerja Keuangan Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud). Bali.*
- Manafe, M. W. N., Ena, Z., & Adu, S. S. (2019). *FISCAL STRESS: Studi Kasus Pemda Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wahana, 21(2), 125–135.* <https://doi.org/10.35591/whn.v21i2.152>.
- Mariani BE. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Dan Pertumbuhan Belanja Modal Terhadap *Fiscal stress* Pada Kabupaten/Kota Se-Sumatera Tahun 2014. *Skripsi, 1–59.*
- Muda, I. (2012). Variabel yang Mempengaruhi *Fiscal stress* pada Kabupaten / Kota. *Jurnal Keuangan Dan Bisnia, 4(1), 27–46.* <https://doi.org/10.13140/2.1.3934.2880>
- Nanga. (2015). Disparitas Fiskal di Indonesia. *Jurnal Kritis. Universitas Kristen Satya Wacana.*
- PP No 71 Tahun. (2010). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). *BPK.*

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

- Purnaninthesa. Anggita. (2016). Analisis Pengaruh *Fiskal stress* Terhadap Tingkat Pembiayaan Daerah, Mobilisasi Daerah, Ketergantungan dan Desentralisasi Fiskal Pemerintah Kabupaten/Kota Dalam Menghadapi Otonomi Daerah (Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota Se-Jawa Tengah). *Fakultas Ekonomi Universitas Satya Wacana. Salatiga*.
- Septira, F., & Prawira, I. F. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Fiscal stress*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.17509/jpak.v7i1.15949>.
- Setiaji, W., & Adi, P. H. (2007). Peta Kemampuan Keuangan Daerah Sesudah Otonomi Daerah: Apakah Mengalami Pergeseran? (Studi pada Kabupaten dan Kota Se-Jawa - Bali). *Simposium Nasional Akuntansi X, June*, 1–29.
- Shamsub, H., & Akoto, J. B. (2004). State and local fiscal structures and *fiscal stress*. *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management*, 16(1), 40–61. <https://doi.org/10.1108/JPBAFM-16-01-2004-B003>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeth.
- Syifa, A., Suhendar, D., & Purnama, D. (2021). Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Belanja Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap *Fiscal stress* Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 76–86. <https://doi.org/10.25134/jrka.v7i2.4965>.